

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sementara itu lokasi SLB dan SDLB pada umumnya berada di Ibu Kota/Kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus tersebut tidak hanya di Ibu Kota/Kabupaten, namun hampir diseluruh daerah (Kecamatan/Desa). Akibatnya sebagian besar anak berkebutuhan khusus tersebut tidak bersekolah karena lokasi SLB dan SDLB yang ada jauh dari tempat tinggalnya, sedangkan sekolah reguler terdekat belum memiliki kesadaran untuk menerima anak dengan berkebutuhan khusus karena merasa tidak mampu melayaninya. Sebagian lain dari anak berkebutuhan khusus yang selama ini dapat diterima di sekolah reguler, tetapi karena ketiadaan pelayanan khusus bagi mereka, akibatnya mereka berpotensi tinggal kelas yang pada akhirnya akan putus sekolah. Akibat lebih lanjut Program Wajib Belajar Pendidikan Sembilan Tahun akan sulit tercapai. Untuk itu perlu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) terdekat.

UU. No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pelayanan Pendidikan bagi anak yang cacat atau anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) telah diatur pemerintah dalam bentuk sekolah inklusi, sehingga aplikasi dari UU tersebut keberadaan sekolah inklusi kini mempunyai pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Sekolah ini berpedoman bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kedudukan yang sama dengan anak-anak normal lain dalam sekolah umum. Keberadaan anak yang memerlukan perhatian dari beberapa orang membuat anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin percaya

diri untuk bermimpi kemasa depan. Selain itu, sekolah inklusi juga merubah paradigma masyarakat kita yang keliru tentang anak kurang normal, bahwa mereka membawa suatu masalah yang kemudian berubah menjadi suatu persepsi bahwa anak berkebutuhan khusus juga diarahkan dan dibimbing sesuai dengan tingkat keberadaan dan kondisi anak.

Sedangkan pemerataan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dilandasi pernyataan Salamanca tahun 1994. Pernyataan Salamanca ini merupakan perluasan tujuan *Education For All* dalam mempertimbangkan pergeseran kebijakan mendasar yang diperlukan untuk menggalakkan pendekatan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi ini diharapkan sekolah-sekolah reguler dapat melayani semua anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Di Indonesia melalui SK Mendiknas No. 002/U/1986 telah dirintis pengembangan sekolah reguler yang melayani penunutan Wajib Belajar bagi anak berkebutuhan khusus.

Pelayanan anak berkebutuhan khusus secara berkesinambungan dengan cara memberikan layanan yang cukup dari guru dan orang tua sehingga menjadikan mereka lebih baik. Peranan orang tua yang dijadikan teman yang selalu mendengarkan dan tempat mengadu anak dalam menceritakan permasalahan yang dihadapi membuat mereka nyaman tanpa adanya kecanggungan. Adapun di sekolah, anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan secara bertahap atau berjenjang untuk membantu mereka mendapatkan kenyamanan dalam memperoleh materi pelajaran umum. Dalam memberikan layanan di sekolah guru harus bekerja sama dalam *team work* yang solid antara guru kelas dan guru pembimbing khusus supaya hasil yang diperoleh mengena dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu diterapkannya sekolah inklusi agar masalah yang dialami oleh anak yang berkelainan dapat ditangani oleh sekolah sehingga guru dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada dasarnya sekolah inklusi merupakan pelayanan pendidikan bagi semua anak tanpa terkecuali di sekolah reguler. Menurut Echols (Marthan, 2007:138) istilah inklusi berasal dari bahasa inggris "*inclusive*"

yang artinya termasuk, memasukan. Pendidikan inklusi diartikan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama dengan anak lainnya. Namun, secara lebih luas pendidikan inklusi berarti melibatkan seluruh anak tanpa terkecuali dalam pendidikan reguler.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah konsep atau pendekatan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa terkecuali, mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan kelas inklusi ini boleh jadi merupakan terobosan baru untuk mengatasi masalah pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan atau kecerdasan luar biasa tanpa harus ada segregasi atau pemisahan dengan anak normal lainnya. Penting untuk diketahui bahwa keberadaan kelas inklusi dapat menciptakan suatu sistem pendidikan moral bagi siswa agar mampu mengkondisikan diri terhadap lingkungan yang kompleks dimana keberagaman karakteristik anak bisa membawa kearah pendidikan budaya baru yang lebih modern. Selain itu, konsep pendidikan inklusi juga dilandasi oleh beberapa landasan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi. Landasan dalam pendidikan inklusi yaitu terdiri dari empat landasan yakni landasan religius, landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan pedagogis yang masing-masing dari landasan ini memperkuat dan mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi di seluruh Dunia.

Dalam prakteknya pendidikan inklusi menuntut terpenuhinya berbagai persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain adalah sarana prasarana, tenaga kependidikan, kurikulum, manajemen, waktu belajar, model evaluasi, aksesibilitas, dan lain-lain. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, membutuhkan cukup waktu, biaya dan tenaga profesional untuk mempersiapkannya.

Berdasarkan data hasil observasi awal di SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, terdapat anak-anak berkebutuhan khusus yakni anak yang mengalami kesulitan belajar, lambat belajar, tunagrahita, dan anak hiperaktif yang belajar bersama dengan anak-anak yang normal. Anak yang

mengalami kesulitan belajar yakni berjumlah 14 orang yang masing-masing dari mereka tersebar di kelas-kelas yang berbeda yaitu di kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan kelas 6. Anak yang mengalami kelainan lambat belajar hanya berjumlah 2 orang yakni berada di kelas 3 A. Anak yang termasuk hiperaktif yaitu berjumlah 2 orang di kelas 1 dan 6. Bahkan ada juga anak yang mengalami kelainan ganda yaitu anak tunagrahita dan anak yang mengalami kesulitan belajar berjumlah 2 orang dan kedua anak tersebut berada di kelas 4 dan 5. Jadi jumlah seluruh anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut yakni 19 orang. Sedangkan fenomena di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru di sekolah tersebut, tidak dipersiapkan untuk menjadi konselor. Dengan demikian pengetahuan guru tentang cara memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus relatif sedikit. Demikian pula program yang khusus dirancang bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut belum tersedia, sementara siswa yang dihadapi guru sangat memerlukan layanan secara khusus, sehingga kebutuhan siswa dapat terpenuhi. Dari sekian banyaknya anak berkebutuhan khusus yang dilayani bersama dengan anak yang normal di sekolah tersebut hanya 2 orang guru yakni guru kelas 4 dan kelas 5 yang sudah pernah mengikuti workshop dan pelatihan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi. Sehingga guru dalam melaksanakan dan memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang: “Deskripsi Model Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas Inklusi di SDN I Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah model pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango belum terlaksana sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Bagaimana model pelayanan anak berkebutuhan khusus melalui kelas inklusi di SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana model pelayanan anak berkebutuhan khusus melalui kelas inklusi di SDN 1 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memberikan wawasan yang lebih luas guna pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan untuk semua kalangan yang membaca hasil penelitian ini.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan yang ideal kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kelainan yang dialami.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagaimana memberikan pelayanan yang baik untuk anak yang berkebutuhan khusus.
- c. Bagi siswa, dengan adanya penelitian tentang sekolah inklusi maka kedudukan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler dapat diterima dan dilayani sesuai dengan kondisi yang dialaminya.

- d. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagaimana meningkatkan serta menyelenggarakan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kondisi anak tersebut.
- e. Bagi mahasiswa, penelitian ini bisa memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pelaksanaan sekolah inklusi sesuai dengan tujuan pendidikan untuk semua.
- f. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta menambah motivasi untuk memberikan layanan yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus.